

BAB III

PENAFSIRAN *UMMAH* DALAM *TAFSIR AL-MUNIR*

A. Penafsiran *Ummah* Dalam *Tafsir Al-Munir*

1. Surat Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat. kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”²

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang beriman menyebutkan karunia-Nya kepada mereka dengan firman-Nya, “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan).” Artinya sebagaimana telah kami beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus yaitu agama Islam dan kami alihkan kalian ke kiblat Ibrahim Alaihissalam serta kami pilihkan kiblat itu untuk kalian kami pun telah menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil.³

¹ Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, 2019, hlm.22

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 1, hlm. 369.

Mereka merupakan sebaik-baik umat dan mereka bersikap *wasath* (moderat, seimbang) dalam semua hal tidak kelewat batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia; mereka tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam agama, tetapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban mereka, jadi mereka bukanlah kaum materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik bukan pula kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen mereka menggabungkan antara dua hak:-hak badan dan hak ruh. mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Sikap ini sejalan dengan fitrah manusia sebab manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani.⁴

Di antara tujuan-tujuan dan buah *Wasathiyyah* ini merupakan agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari kiamat. mereka akan bersaksi bahwa para rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka tetapi kemudian kaum materialis mengabaikan hak Allah dan cenderung kepada kesenangan-kesenangan duniawi sementara kaum spiritualis menghalangi diri mereka untuk menikmati benda-benda, baik yang halal sehingga mereka terjebak dalam perkara yang haram dan keluar dari jalan pertengahan/Keseimbangan mereka melantarkan tuntutan-tuntutan fisik.⁵

Allah menguatkan hal itu dengan kesaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* atas umatnya bahwa dirinya telah melaksanakan dakwah telah menyampaikan syariat Allah yang *mu'tadil* (moderat, seimbang) kepada mereka, dan bahwa beliau merupakan seorang pemimpin yang adil teladan yang baik dan acuan paling ideal dalam hal *wasathiyyah* agar mereka tidak menyimpang dari ke moderatan ini, Sebab mereka akan terkena hujjah dari nabi mereka dengan agama yang lurus yang beliau menyatakan serta dengan tingkah laku terpuji yang senantiasa beliau pegang, barang siapa menyimpan dari *wasathiyyah* itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* akan bersaksi bahwa orang itu bukan termasuk umatnya yang telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya,⁶

“Kamu umat Islam merupakan umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia karena kamu menyuruh berbuat yang Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...” (Ali-Imran:110)

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*, hlm. 370.

⁶ *Ibid*, hlm. 371.

Ini berarti bahwa mengingat kesaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bisa dianggap sebagai penjaga dari penyimpangan dan merupakan pengendali agar seseorang senantiasa teguh di atas kebenaran dan keadilan.

Dua macam kesaksian ini (kesaksian atas berbagai umat Islam dan kesaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* atas umatnya) dengan mempertimbangkan bahwa saksi ibaratnya seperti pengawas dan ada seorang yang diberinya kesaksian, diperjelas oleh sebuah riwayat yang berbunyi pada hari kiamat kelak umat-umat akan menyangkal bahwa para nabi setelah menyampaikan dakwah Allah, lantas Allah meminta para nabi mendatangkan saksi bahwa mereka telah menyampaikan meskipun Allah Sendiri lebih tahu. maka didatangkan umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang lantas beraksi umat-umat itu bertanya: “Dari mana kalian tahu?” umat Muhammad menjawab,” Kami mengetahuinya dari pemberitahuan Allah di dalam kitab-Nya yang disampaikan melalui nabi-Nya yang jujur.” Maka didatangkanlah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* lalu ia ditanya tentang keadaan umatnya dan ia bersaksi akan keadilan mereka. itulah maksud firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala,

“Dan bagaimanakah keadaan orang kafir nanti, jika kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) Dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Wahai Nabi) sebagai saksi atas mereka.” (An-Nisa: 41)

Sebab diakhirkannya penyebutan *shilah syahaadah* dalam susunan yang pertama *syuhadaa’a ‘alan-naasi* merupakan menyatakan kesaksian mereka atas berbagai umat silam, sedang tujuan yang kedua *‘alaikum syahiidan* merupakan kekhususan mereka dengan dijadikannya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai saksi atas mereka.

Ringkasnya kesaksian atas berbagai umat silam itu disebabkan oleh sifat *wasathiyyah* (kemoderatan) Islam, dan itu diperkuat dengan kesaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang menyatakan kebaikan dan keadilan umatnya.⁷ Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, pernah bersabda “*Kita adalah umat terakhir tapi akan berada di awal*”.

Ini menjadi dalil bahwa yang bisa memberikan kesaksian hanyalah orang-orang yang adil (berperangai baik). Ucapan (tuduhan) seseorang tidak bisa dilaksanakan atas orang lain kecuali jika ia adil.

Ini juga menunjukkan sahnya ijma (yakni bahwa ijma itu benar-benar ada) dan wajibnya memutuskan hukum dengannya, sebab mereka (kaum muslim) adalah umat yang adil

⁷ *Ibid*

dan memberikan kesaksian atas seluruh manusia, setiap masa menjadi saksi atas kaum di masa sesudahnya.

2. Surat Al-Baqarah Ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”⁸

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Anak cucu adam dulu berada dalam kondisi di mana mereka membutuhkan hidayah Ilahi, Allah memberi mereka karunia dengan mengutus para rasul pembawa kabar berita gembira dan pemberi peringatan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu, dan dari sebagian rasul-rasul itu, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan kitab yang menunjukkan manusia kepada kebenaran.⁹

Jumhur mengatakan manusia dulunya merupakan *umat hidayah* yang memeluk agama yang satu, dengan aqidah dan syari'at yang sama, yaitu agama Islam kemudian mereka berselisih sehingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengutus nabi-nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Sementara itu beberapa ulama lain (Ibnu Abbas, Atha, dan Hasan al-Bashri) manusia pada masa itu ialah *umat dhalaal* (umat yang sesat) yang tidak mendapatkan hidayah kebenaran dan tindak-tanduknya tidak berhenti pada batasan/aturan syari'at. Kondisi manusia kala itu menuntut pengutusan para rasul, dan dengan begitu misi mereka terlihat

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2019, hlm.33

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 1, hlm.615.

masuk akal. Tugas para rasul merupakan sebagai penengah dalam perselisihan-perselisihan manusia yang timbul karena kerusakan aqidah dan diperbudak oleh hawa nafsu yang sesat.¹⁰

Menurut Abu Muslim al-Ashfahani dan Qadhi Abu Bakr al-Baqqillani mengatakan makna ayat ini merupakan manusia dulunya berada di atas fitrah, melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh akal dalam prihal aqidah dan amal, akan tetapi ketundukan manusia kepada akal mereka itu bukanlah berdasarkan petunjuk dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga menimbulkan perselisihan.¹¹

Menurut penyusun *Tafsir Al-manaar* memilih makna yang lain, yaitu pada dasarnya manusia merupakan makhluk social. Artinya Allah menciptakan manusia sebagai umat yang satu, saling terkait satu sama lain dalam penghidupan. Sulit bagi individu-individunya untuk hidup didunia ini sampai ajal yang ditakdirkan Allah bagi mereka kecuali dengan cara hidup berkelompok dan saling membantu. Tiap individu tidak mungkin hidup sendiri tanpa membutuhkan individu yang lain. Jadi, potensi dirinya digabungkan dengan potensi orang lain. Hal ini dikenal dengan istilah *al-insaanu madaniyyun bith-tabh*, Maknanya merupakan “Manusia diciptakan dengan memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompo dan itu menimbulkan persaingan dan perselisihan, karena itulah para rasul diutus guna menengahi petikaian diatara manusia, membimbing kebenaran dan kebaikan, serta menjelaskan kebatilan dan kesesatan”.¹²

Kitab itu berfungsi sebagai sumber syari'at dan hukum untuk mendamaikan perselisihan diantara manusia, menunjukkan manusia kepada aqidah yang benar, perilaku yang baik, dan amal shalih, serta memperingatkan mereka terhadap akibat kejahatan dan kerusakan, dan menjauhkan mereka dari hawa nafsu dan penakwilan-penakwilan yang sesat. Jadi, kitab itu selalu benar. Hal ini sesuai denga napa yang dinyatakan oleh ayat yang lain, yaitu menuturkan dengan benar “*Inilah kitab kami yang menuturkan kepadamu dengan benar*” (**al-jaatsiyah: 29**) dan ayat petunjuk dan pemberian berita gembira di dalam Al-Qur'an. “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin*” (**al-israa':9**).

¹⁰ *Ibid*, hlm. 617.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, hlm. 618.

Jadi, setiap kitab asmawi adalah benar dan merupakan kata putus dalam urusan-urusan dunia dan agama.

Allah menggunakan kata *al-kitab* (dalam bentuk tunggal) untuk menyebut kitab-kitab para nabi yang jumlahnya banyak itu. Tujuannya adalah untuk mengisyaratkan bahwa kitab-kitab itu intinya sama, berisi syari'at yang sama dalam hal *ushuul* (pokok-pokok agama).

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan bahwa Sebagian ahli kitab menjadikan kitab mereka sebagai sumber perselisihan karena dorongan rasa dengki dan benci kepada kebenaran. Dia berfirman, para pemimpin dan pemuka agama telah berselisih tentang kitab yang diturunkan Allah sebagai kebenaran, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang terang yang menunjukkan bahwa kitab itu tidak memicu perselisihan, bahwa ia bertujuan untuk membahagiakan manusia, bukan untuk menyengsarakan ataupun memecah belah mereka. Perselisihan yang timbul dari para ulama pemegang urusan agama dan penerus dakwah rosul, yang menuntut penerapan kitab isi itu, tidak lain karena dorongan rasa dengki dan benci dari mereka, dan Tindakan itu terhitung sebagai pelanggaran terhadap aturan-aturan syari'at yang ditegakkan Allah sebagai Batasan bagi manusia. Namun kejahatan yang dilakukan para pemimpin ini terhadap diri mereka dan terhadap manusia itu tidak menodai fakta bahwa kitab itu merupakan petunjuk kepada kebenaran. Jadi, aibnya bukan terletak pada kitab itu, melainkan pada orang-orang yang menjaga atau menjalankan kitab itu.

Hanya saja iman yang benar, disertai niat yang bersih, akan menunjukkan kepada kebenaran dan mencegah perselisihan. Orang-orang berimanlah yang akan mendapat petunjuk kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan manusia. Merekalah yang akan mencapai apa yang diridhai Allah, berkat taufik dan karunia-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang mentakwilkan agama semaunya sendiri, mereka berada dalam kesesatan, kerusakan, dan keburukan, dan mereka akan menerima siksa yang pedih di sisi Allah.

3. Surat Ali-Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹³

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat diatas bahwa Umat Islam merupakan umat terbaik selama mereka masih menjalankan Amar ma'ruf dan nahi mungkar dan beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna.¹⁴ Ayat ini mendahulukan amar ma'ruf nahi mungkar atas iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Hal ini dikarenakan Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan dua hal yang lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lain. juga karena iman, umat non-muslim pun mengaku kalau mereka juga beriman. keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka tetap beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan sebenar-benarnya iman selalu menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Umat-umat yang lainnya telah diliputi oleh pendispersian dan penyimpangan hakikat keimanan. kesehatan, keburukan dan kerusakan yang telah menyebar di antara mereka, sehingga mereka tidak beriman dengan keimanan yang benar tidak melakukan Amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Bentuk keimanan yang diinginkan merupakan seperti yang dijelaskan oleh Allah subhanahu wa ta'ala di dalam ayat,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (Al-Anfal:2)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (al-hujuraat: 15)

Ayat yang artinya “*dan kalian beriman kepada Allah SWT,*” menjadikan iman kepada segala sesuatu yang memang wajib diimani sebagai bentuk kimanan kepada Allah SWT. Karena orang yang hanya beriman kepada Sebagian hal-hal yang wajib diimani saja, seperti rasul atau kitab suci atau hari kebangkitan atau hisab (perhitungan amal) atau siksa

¹³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2019, hlm.64

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al- 'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 2, hlm. 363-365

atau pahala atau hal-hal yang wajib diimani lainnya, maka keimanan orang tersebut tidak dianggap dan ia bagaikan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT.

“sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasulNya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasulNya, dengan mengatakan “kami beriman kepada Sebagian dan kami mengingkari Sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya.” (an-Nisaa’:150-151)

Dalil yang menunjukkan adanya ayat, *“seandainya ahli kitab beriman”* disini dikatakan, seandainya ahli kitab beriman, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak beriman, padahal mereka beriman kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan mereka hanya kepada beberapa hal yang memang wajib di Imani saja, tidak keseluruhannya. Berdasarkan hal ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa beriman hanya kepada Sebagian hal yang memang wajib diimani saja tidak cukup dan imannya tersebut tidak dianggap dan ia masih disebut orang kafir. Seandainya mereka beriman maka itu tentu lebih baik bagi mereka dan pada apa yang mereka pegang saat itu. Karena mereka lebih memilih dan mengutamakan agama mereka daripada agama islam tidak lain dikarenakan kecintaan mereka kepada jabatan kepemimpinan dan diikuti oleh orang-orang awam. Seandainya mereka beriman, maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan tersebut, berupa jabatan kepemimpinan, memiliki banyak pengikut dan nikmat duniawi yang jauh lebih baik dari apa yang karenanya mereka rela lebih memilih dan mengutamakan agama yang batil. Tidak hanya itu saja, mereka juga akan mendapatkan apa yang dijanjikan kepada mereka jika seandainya mereka mau beriman, yaitu mereka di berikan pahala dua kali.

Unsur-unsur berupa *amar ma’ruf nahi mungkar* dan iman kepada Allah SWT ini di tambah dengan unsur-unsur keimanan yang lainnya adalah yang menjadi sebab kenapa umat islam adalah umat yang terbaik. Keistimewaan ini tidak akan tetap dimiliki oleh umat islam kecuali hanya dengan cara tetap menjaga unsur ini. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata “Telah sampai kepada kami, bahwa pada suatu Ketika, tatkala Umar Ibnul Khathab r.a. sedang menunaikan ibadah haji, ia melihat orang-orang yang tenang-tenang saja seolah-olah tidak memiliki tanggungan kewajiban. Lalu berkata, “Barang siapa yang ingin masuk kedalam umat ini, makai a harus menunaikan syarat Allah SWT yang telah disyaratkan Nya untuk umat ini.”

Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini, makai a menyerupai kaum ahli kitab yang dicela dan dikecam oleh Allah SWT di dalam ayat. *“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang Tindakan mungkar yang mereka perbuat, sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (al-Maidah:79)*

Oleh karena itu, Ketika Allah memuji umat islam karena sifat dan unsur-unsur yang mereka miliki ini, maka selanjutnya Allah SWT mencela dan mengancam ahli kita seperti berikut, seandainya ahli kitab beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., maka hal itu tentu jauh lebih baik bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka hanya

beriman kepada Sebagian isi kitab dan mengingkari Sebagian yang lain. Mereka hanya beriman kepada Sebagian rasul, seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., namun mereka kufur dan ingkar kepada Nabi Muhammad saw. Padahal kitab suci mereka memuat berita gembira tentang kedatangan beliau dan memuat penjelasan tentang sifat-sifat beliau.

Hanya saja, celaan dan kecaman ini tidak bersifat umum dan digeneralisasikan kepada seluruh individu ahli kitab. Oleh karena itu, Allah SWT langsung menyebutkan pengecualian, yaitu bahwa ada Sebagian individu-individu ahli kitab yang beriman dengan keimanan yang benar dan sungguh-sungguh, seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, an-Najasyi dan keluarga besarnya. Akan tetapi mayoritas ahli kitab adalah orang-orang yang fasik, melanggar batasan-batasan agama dan kitab suci mereka serta bersikap membangkang didalam kekufuran. Hanya sedikit saja diantara mereka yang beriman kepada Allah SWT kepada apa yang diturunkan kepada kalian umat islam kepada apa yang diturunkan kepada mereka. Mayoritas diantara mereka berada dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan. Terkadang Allah SWT mengungkapkan dengan kata *al-Aksar* (rata-rata, mayoritas) seperti di dalam ayat ini, juga seperti di dalam ayat yang menjelaskan tentang bani Israel, "*mereka tidak beriman kecuali sedikit.*" (**an-Nisaa':46**)

4. Surat Al-Maidah Ayat 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada umat yang menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.”¹⁵

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menginformasikan bahwa masih ada segolongan di antara mereka orang yang tengah-tengah dan lurus yang beriman kepada setiap apa yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada mereka dan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Segolongan orang itu merupakan orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul kitab seperti an-Najasi, Salman, dan Abdullah Bin Salam, mereka merupakan orang-orang yang lurus dan berada pada rel yang benar sehingga mereka tidak mengatakan tentang diri nabi Isa alaihissalam dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam melainkan apa yang memang pantas, sesuai dan semestinya bagi keduanya. Kata *al-iqtishod* yang menjadi akar kata

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2019, hlm.119

Muqtasidah artinya merupakan tengah-tengah tidak ekstrem kanan dan tidak boleh ekstrem kiri, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri.¹⁶

Sangat penting dan diperhitungkan dalam agama-agama yang memang benar-benar dipastikan berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan mengamalkannya, mempraktikkannya dan menjalankan petunjuknya, bukannya fanatisme terhadap agama atau anti terhadapnya karena pertimbangan jenisnya, dan bukan pula pemicu konflik yang tajam di antara para pemeluknya. Barang siapa yang benar-benar sungguh-sungguh beriman kepada suatu agama secara otomatis dan secara langsung ia juga beriman kepada setiap agama yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan yang diridhoi-Nya untuk para hamba-Nya. Agama merupakan agama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan monopoli orang tertentu, dan bukan pula agama manusia yang ia buat dan ciptakan untuk orang-orang.¹⁷

Realitas dan kenyataan mereka begitu asing dan jauh dari hakikat agama dan banyak di antara mereka yang keluar dari rel dan batasan-batasan agama (*wa katsirun min hum*) yaitu seburuk-buruk sesuatu merupakan perbuatan mereka titik mereka mendustakan dan tidak mempercayai para rasul dan memanipulasi kitab-kitab serta memakan harta haram.¹⁸ demikianlah pada suatu umat atau zaman selalu ditemukan segolongan orang yang suara kebenaran tidak akan pernah bisa dibungkam meskipun para orang fasik berupaya untuk meredam dan mencekiknya. Jika jumlah orang yang lebih banyak dari orang baik, maka binasalah umat dan bangsa-bangsa yang ada.

B. Analisa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili atas Karakteristik *Ummah* yang Ideal dalam Tafsir Al-Munir

Dari data temuan yang penulis telah dapatkan, maka penulis melakukan analisa terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Studi Penafsiran karakteristik *Ummah* dalam kitab *Tafsîr al-Munîr*. Dan dari hasil analisa tersebut, penulis mendapatkan beberapa poin terkait karakteristik *Ummah*, yaitu sebagai berikut:

No.	Penafsiran Ayat tentang Karakteristik <i>Ummah</i>	Surat dan Ayat
-----	--	----------------

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al- 'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 3, hlm. 609

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

1.	<i>Ummatun wahidah</i> , (yakni berarti manusia terdahulu itu satu umat dan hanya mempunyai kepercayaan Tauhid saja).	Al-Baqarah 213
2.	<i>Ummatan wasathan</i> , (yakni berarti umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak memihak kekiri dan kekanan).	Al-Baqarah 143
3.	<i>Ummatan Muqtasidah</i> , (yakni berarti umat yang berlaku adil terhadap semua golongan)	Al-Maidah 66
4.	Khoirul <i>Ummah</i> (yakni berarti sebaik-baik manusia yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan serta beriman kepada Allah).	Ali-Imran 110